

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Kemampuan Berbahasa

1. Pengertian Kemampuan Bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005: 3). Sementara itu menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 707-708) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren Elizabeth B. Hurlock (1978: 2). Sementara itu menurut (Depdiknas, 2005: 6) Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dimana anak belajar menguasai hal baru pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 186) perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur atau dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, atau pada umur tertentu belum bisa berbicara.

Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar dan kecakapan memaknai, dan produksi suara. Kondisi ini sudah di bawa mulai anak lahir Cowley (Kementerian Pendidikan Nasional 2010: 3)

mengistilahkan sebagai “ *brains wired for the task*”. Sementara Skinner mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak dilahirkan yang diistilahkan sebagai “*a language acquisition device program into the brain*”. Lingkunganlah yang selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Disinilah peran orang tua dan tenaga pendidik sangat mutlak diperlukan disamping itu lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, telah dibuktikan dengan serangkaian riset panjang oleh Hart dan Ristely (Kementerian Pendidikan Nasional 2010: 3) bahwa anak yang diasuh oleh keluarga yang berpendidikan jauh lebih kaya dalam kosakatanya dibandingkan dengan keluarga kurang mampu dan kurang berpendidikan.

Di Indonesia sekolah-sekolah menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa pengantar disemua jenis pendidikan dan jenjang sekolah, mulai dari TK sampai Perguruan tinggi. Untuk pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar anak, yang antara lain lingkungan sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

3. Perolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksan menjelaskan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Sementara itu, Stork dan Widdowson (Suhartono, 2005: 70) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa

adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya, oleh karena itu akuisisi bahasa perkembangan dan penguasaan bahasa anak diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Bahasa anak berkembang karena lingkungan. Sedangkan Huda (Suhartono, 2005: 70) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya diperoleh dari kontak verbal dengan penutur asli dilingkungan. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa suatu proses penguasaan bahasa anak dilakukan secara alami yang diperoleh dari lingkungan dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Penguasaan bahasa dilakukan melalui pengajaran yang formal dan dilakukan secara intensif, sedangkan pemerolehan bahasa didapat dari hasil kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa itu.

B. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Hasan Alwi (2002: 1180) dalam kamus besar Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas setelah mendapatkan imbuhan menjadi kata keterampilan.

Sehingga memiliki arti sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan dan kata bahasa membentuk fase keterampilan bahasa di arti kata sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Berbicara artinya melahirkan pendapat dengan perkataan Hasan Alwi (2002: 148). Sedangkan menurut Suhartono (2005: 20) berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui siaran atau bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara kita dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin kita. Orang yang terampil berbicara akan menjadi pusat perhatian, pandai bergaul, dan mudah bekerjasama serta mampu mempengaruhi pendapat orang lain. Itulah sebabnya orang yang pandai berbicara cenderung akan maju ke depan dan menjadi pemimpin.

Pada pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menuntut agar setiap warga negara terampil menggunakan bahasa Indonesia ragam baku, Djago Tarigan (1997/1998: 148-149). Bagi guru hal itu merupakan tuntutan mendidik warga negara di mulai dari usia dini agar mereka terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sadarkan anak jika menggunakan bahasa Jawa (daerah) dan bila menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Tujuan pembelajaran kemampuan berbahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa anak, bukan pada pengetahuan tentang bahasa. Keterampilan berbicara bersifat mekanistik artinya keterampilan ini bisa dikuasai dengan latihan yang kontinu dan sistematis. Ini berarti siapa yang terampil harus sering latihan

berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan berbicara (Sabati Akhadiah, 1998: 28) merumuskan aspek-aspek dalam berbicara meliputi ucapan, intonasi, ritme, dan tekanan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan untuk menginformasikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide atau gagasan kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Berbicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari. Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata. Keterampilan berbicara memerlukan waktu lama dan keterampilan berbicara untuk mengaitkan arti dengan kata serta mempelajari tata bahasa memperumit keterampilan berbicara. Mental motorik yang melibatkan otot untuk mengkoordinasi dalam mengkaitkan arti dengan bunyi, kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi anak atau obyek yang diwakilinya (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 183).

Keterampilan anak pada usia dini perlu diperhatikan khusus dari orang tua atau pengajar. Masa usia dini banyak keterampilan yang perlu dipelajari karena pada saat usia ini anak masih mengulang-ulang kegiatan, tubuh anak masih lentur sehingga dapat dibentuk serta anak bersifat pemberani tidak takut saat menjalani ejekan, mengalami sakit, dan lain-lain. Keterampilan awal anak usia dini biasanya bergantung pada jenis kelamin. Pada kematangan anak laki-laki harus terampil dalam mempelajari mainan bola, mobil, sedangkan anak perempuan lebih pada

perawatan atau perabot rumah tangga. Ada 2 keterampilan yang secara umum yaitu keterampilan tangan dan keterampilan kaki

Tarmansyah (1996: 33) Berkaitan dengan perkembangan anak berbahasa dan berbicara mempunyai pertanyaan“kapankan anak menguasai bahasa dan bicara?”ada pendapat mengatakan bahwa berbicara lebih dahulu dikuasai baru diikuti bahasa, dan ada pula yang mengatakan bahwa antara bahasa dan bicara berkembang bersama-sama.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 114) keterampilan berbicara anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai tingkat perkembangan bahasa. Meskipun sarana yang lain ada tapi kosakata anak minim akan menyebabkan anak tidak dapat berbicara. Belajar berbicara merupakan proses bagi anak maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu berbicara sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan. Belajar berbicara anak pada usia dini dapat digunakan sebagai sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak. Semakin sering anak berhubungan dengan orang lain maka semakin besar dorongan untuk berbicara. Sedangkan untuk keterampilan berbicara anak sebagai berikut:

Peningkatan dalam keterampilan berbicara pada anak usia dini sangat pesat penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara yaitu menambahkan kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat Elizabeth B. Hurlock, (1978: 113)

Keterampilan berbicara dalam pengucapan dapat dipelajari dengan “meniru” , sebenarnya anak hanya “menungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang anak tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda, penambahan kosakata adalah penambahan jumlah koskata, anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi, karena banyak kata

yang mempunyai bunyi yang sama arti yang berbeda. Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sedangkan pembentukan kalimat dalam keterampilan berbicara yaitu penggabungan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Dalam kegiatan pembentukan kalimat ini lebih disukai anak karena anak akan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam kalimat yang belum lengkap (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 183 – 190).

Isi pembicaraan anak usia dini lebih egoisentris dalam arti anak lebih banyak berbicara tentang dirinya sendiri, keluarga, minatnya dan miliknya. Dengan bertambah besar kelompok anak akan mulai berbicara sosial yang mengarah pada berbicara orang yang ada disekitarnya. Dengan bertambahnya umur maka pembicaraan anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egoisentris. Isi pembicaraan tidak bergantung pada umur tetapi bergantung pada kepribadian banyaknya kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa ia berbicara (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 152).

Menurut Muh. Nur Mustakim (2005: 130) bahwa kemampuan dan keterampilan berbahasa ekspresif atau produktif usia TK menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Dari sisi kreatifitas, anak-anak sudah tertarik pada bacaan-bacaan cerita bergambar dan berupaya memberi warna pada gambar-gambar itu. Keterampilan menulis misalnya menulis mananya pada dinding atau tembok sudah agresif dilakukan

anak. Keterampilan berbicara sudah berkembang apalagi kegiatan berbicara ini dilaksanakan pada kegiatan bercakap-cakap dan bercerita.

Sedangkan menurut Suhartono (2005: 167) dalam bukunya mengembangkan keterampilan bicara anak usia dini, bahwa “untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit”. Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan metode bercakap-cakap melalui media cerita bergambar. Anak diminta menyebutkan benda apa saja yang ada dalam gambar yang ditampilkan guru. Namun untuk pengembangan keterampilan berbicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pada dasarnya pengembangan kemampuan komunikasi lisan merupakan program kemampuan berfikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya (Suhartono, 2005: 122).

2. Jenis Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Keterampilan berbicara adalah tingkah laku manusia yang paling berarti. Anak-anak belajar berbicara dari manusia sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah dan guru. Jenis berbicara dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: ada diskusi, ada percakapan, ada pidato, menghibur, ada ceramah, ada bertelepon, dan sebagainya.

Menurut Djago Tarigan (1997/1998: 47-56) berdasarkan titik pandang orang mengklasifikasikan berbicara antar lain:

a. Situasi

Aktivitas berbicara terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Suasana dan lingkungan bersifat resmi atau formal atau bisa bersifat informal atau tak resmi. Setiap situasi yang ada dibutuhkan keterampilan berbicara tertentu. Misal anak berbicara dengan teman bermainnya berbeda dengan anak berbicara dengan gurunya. Kegiatan berbicara tak resmi biasanya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat

Dari uraian diatas itu berarti situasi dalam berbicara merupakan suasana dalam berbicara yang berlangsung, dapat bersifat informal, resmi, formal, dan tak resmi. Keterampilan berbicara yang bersifat informal antara lain: tukar pendapat, menyampaikan berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan keterampilan berbicara formal antara lain: ceramah, interview, prosedur parlementer, bercerita.

b. Tujuan

Jenis keterampilan berdasarkan tujuan adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, menyakinkan atau menggerakkan. Dalam berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan dalam suasana santai, rileks, dan kocak, namun tetap ada pesan dalam pembicaraan tersebut. Berbeda dengan berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening pesan lebih diutamakan. Berbicara untuk menstimulasi terasa kaku pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pada pendengar. Berbicara menyakinkan suasananya bersifat serius, mencekam, dalam hal ini keterampilan harus bisa merubah pendengar dari

yang tidak setuju menjadi setuju 1 pendapat semua. Berbicara menggerakkan memerlukan keterampilan untuk membangkitkan semangat.

c. Metode Penyampaian

Keterampilan berbicara menggunakan metode penyampaian untuk mencapai tujuan diantaranya: keterampilan berbicara mendadak, pada anak usia dini biasanya saat anak bercerita pengalamannya di depan kelas tanpa ada persiapan karena selesai libur semester. Keterampilan berbicara berdasarkan catatan kecil jika guru meminta anak membacakan arti dari sebuah doa, sedangkan keterampilan berdasarkan hafalan saat anak membacakan deklamasi atau puisi.

d. Jumlah Penyimak

Keterampilan menyimak dalam keterampilan berbicara saling berhubungan karena melibatkan koordinasi dua pihak yaitu pembicara dan pendengar. Keterampilan berbicara merundingkan atau mendiskusikan sesuatu. Jenis keterampilan ini biasanya dilakukan saat guru dan murid membicarakan sesuatu dalam pokok bahasan yang dipandu oleh guru, sedangkan teman-teman yang lain menyimak bahasan tersebut.

e. Peristiwa Khusus

Keterampilan berbicara dalam jenis berbicara pada peristiwa khusus yang hanya sekali terjadi pada masing-masing individu anak. Misalnya keterampilan berbicara pada peristiwa khusus saat anak maju memperkenalkan namanya sendiri dan anggota keluarga yang lain, saat ulang tahun anak juga memberi sambutan ucapan terimakasih karena teman-temannya sudah datang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan keterampilan berbicara berdasarkan jenisnya ada bermacam-macam. Saat keterampilan berbicara dimiliki anak dapat ditempatkan sesuai dengan jenisnya. Namun ini juga perlu stimulasi oleh orang tua dan guru disekolah untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki keterampilan yang berbeda-beda itu dikarenakan stimulasi yang diterima, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, jenis kelamin dan masih banyak lagi. Keterampilan berbicara mengalami proses belajar yang unik karena berbicara tersebut digunakan sehari-hari meskipun tanpa proses informal namun melalui proses formal. Menurut Tarmasyah (1996: 23-31) faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicara diantaranya:

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Kondisi jasmaniah anak meliputi kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Anak demikian anak mempunyai rasa ingin tahu tentang benda-benda disekitarnya, kemudian benda tersebut diasosikan anak menjadi sebuah pengertian. Untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa dan di ucapakan. Anak yang mempunyai kondisi fisik yang normal akan mempunyai kosep bahasa yang lebih dari anak yang kondisi fisiknya terganggu. Dengan demikian kemampuan bahasa dan keterampilan berbicara akan berbeda.

b. Kesehatan umum

Kesehatan secara umum menunjang perkembangan setiap anak termasuk didalamnya kemampuan bahasa dan keterampilan berbicara. Anak yang

berpenyakit tidak mempunyai kebebasan dalam mengenal lingkungan sekitarnya secara utuh sehingga anak kurang mampu mengekspresikannya. Namun anak yang sehat akan mampu mengenali lingkungan dan mampu mengekspresikan secara utuh dalam bentuk bahasa dan berbicara.

Lebih lanjut Tarmansyah (1996: 53) mengatakan “.... adanya gangguan pada kesehatan anak, akan mempengaruhi dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini terjadi sehubungan dengan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pengalaman dari lingkungan. Selain itu, mungkin anak yang kesehatannya kurang baik tersebut menjadi berkurang minatnya untuk ikut aktif melakukan kegiatan, sehingga menyebabkan kurangnya input yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 186) faktor yang menimbulkan perbedaan dalam belajar berbicara tentang kesehatan anak yang sehat akan cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena ada motivasi untuk bergabung dengan kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

c. Kecerdasan

Kecerdasan pada anak usia dini meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal sedangkan anak yang memiliki intelegensi rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan berbicara. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 186) anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kelancaran keterampilan berbicara pada anak yang memiliki kecerdasan yang baik, umumnya tidak mengalami hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Jadi, kelancaran berbicara menunjukkan kematangan mental intelektual.

d. Sikap lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Oleh karena itu lingkungan sangat mempengaruhi bahasa anak, maka lingkungan dari mana pun bagi anak hendaklah lingkungan yang dapat menimbulkan minat berkomunikasi anak. Proses perolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian maniru suara yang didengar dari lingkungan. Proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga harus memberi kesempatan kepada anak belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dalam bahasa lisan.

e. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini dikarenakan sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara. Makanan dapat mempengaruhi kesehatan. Makanan yang bergizi akan memberikan pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel otak inilah yang akhirnya

digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar sehingga rangsangan tersebut akan melahirkan respon dalam bentuk berbahasa dan berbicara. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kondisi social ekonomi yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan makan anaknya yang memadai.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 186) anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan ekonominya lebih rendah. Penyebab utama adalah anak dari kelompok lebih tinggi lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih banyak di bombing melakukannya.

f. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualism adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang lain yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi demikian dapatlah mempengaruhi atau memberikan akibat bagi perkembangan bahasa dan berbicara anak. Meskipun ada anggapan bahwa anak usia dini dapat belajar bahasa yang berbeda sekaligus, namun jika dalam penggunaannya bersamaan dan bahasa yang digunakan berbeda, maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak.

g. Neurologi

Neuro adalah syaraf, sedangkan neurologis dalam berbicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu gangguan berbicara penyebabnya dapat dilihat dari keadaan neurologisnya. Beberapa faktor neurologis yang

mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak menurut Tarmansyah (1996: 59) adalah meliputi: (1) bagaimana struktur susunan syarafnya, (2) bagaimana fungsi susunan syarafnya, (3) bagaimana peranan susunan syarafnya, dan (4) bagaimana syaraf yang berhubungan dengan organ bicaranya.

4. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Untuk mengembangkan keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek kegiatan keterampilan berbicara. Kemampuan berbahasa anak harus dioptimalkan berdasarkan aspek yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara. Dalam pengoptimalan keterampilan berbicara perlu instrumen untuk mengamati perkembangan anak usia dini atau TK, mengacu pada indikator yang ingin dikembangkan. Menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 134) kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan pengenalan kalimat sederhana perlu dikembangkan instrumen untuk menilai, sehingga tampak jelas mengenai tingkat kemampuan bahasa anak. Sedangkan Suhartono (2005: 138) aspek yang dapat dilakukan dengan merangsang minat keterampilan berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyayian, dan mengenalkan lambang tulisan. Dari pendapat Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 134) dan Suhartono (2005: 138-140) dapat diambil beberapa poin untuk mewakili penilaian perkembangan keterampilan berbicara anak antara lain: a). minat anak berbicara, b). kaya kata (kosakata), c). pengucapan lafal, d). pengenalan kalimat sederhana yang diuraikan sebagai berikut:

a) Minat anak berbicara

Menurut Suhartono (2005: 138) merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, keinginan, apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 7-8) Hal yang seharusnya dilakukan oleh pengasuh ketika anak diam berceritalah, ketika anak bercerita simaklah, ketika anak bertanya jawablah, ketika anak menjawab dukunglah dengan pujian, kalimat penyemangat. Syarat yang lebih penting lagi adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara .

b) Kaya kata (kosakata)

Kata “kosakata” merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa sansekerta dan berarti kekayaan Sri Hastuti (1993: 1414). Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kosakata adalah perbedaharaan kata, tidak berbeda didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 462 tertulis bahwa kosakat ialah perbendaharaan kata (vokabuler). Dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kekayaan unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi Elizabeth B. Hurlock (1978: 186). Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian bunyinya hampir sama, tetapi arti yang berbeda. Oleh karena itu membangun kosakata jauh lebih sulit dari pada

mengucapkannya. Suhartono (2005: 138-139) usaha untuk memperkaya perbendaharaan kata sangat diperlukan agar anak mempunyai wawasan yang lebih luas, sehingga anak makin lancar berbicara. Kegiatan memperkaya perbendaharaan kata anak dapat dilakukan dengan menyebutkan benda-benda disekitarnya, misalnya menyebutkan nama-nama binatang, nama hari, nama anggota badan.

c) Pengucapan (lafal)

Menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 127) berpendapat bahwa tingkat kemampuan berbahasa seseorang, sangat dipengaruhi oleh seringnya kata-kata diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang, yang selalu didengar dari lingkungannya. Kata-kata yang diucapkan oleh anak secara berulang-ulang akan berpengaruh pada kemampuan bahasa anak, seperti yang dikatakan oleh Bunnett (Harun Rasyid, Mansyur & Suratno, 2009: 127) bahwa kata-kata yang diterima anak akan diulang dan diingat terus, sehingga mereka akan menjadi matang atau benar dalam mengucapkan kata-kata tersebut.

d) Pengenalan kalimat sederhana

Bagi anak usia dini dan Taman Kanak-kanak kemampuan membuat kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa, sebagai hasil dari akuisisi literasi yang bertalian dengan kebahasaan yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungan dimana dia berada Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 276).

Untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa, anak perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya menjadi satuan-satuan yang disebut kalimat. Untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, orang (termasuk anak) harus menguasai kaidah penyusunan kata-kata dan pemilihan bentuk kata (Sri Hastuti,

1993: 114). Dengan kata lain, untuk dapat berbahasa, anak harus menguasai kosa kata dan kaidah tata bahasa. Suhartono (2005: 139) menyusun kalimat dapat dilakukan dengan pengenalan bentuk kalimat melalui cerita dan bernyanyi. Dalam cerita ada kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Sedangkan untuk bernyanyi dapat pada baris-baris atau pengal-an-pengalan lagu diumpamakan sebagai kalimat. Yang paling penting untuk guru adalah memberikan latihan keterampilan berbicara sesuai dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan TK.

5. Karakteristik Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Suhartono (2005: 43) berdasarkan usia anak 4-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan bahasa anak di mulai pada saat masuk taman kanak-kanak anak telah memiliki sejumlah kosakata. Anak mulai membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak memiliki kosakata lebih banyak. Kematangan bicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangan di taman kanak-kanak, mereka bisa bergurau, bertengkar, berbicara dengan orang tua, teman dan guru.

Menurut Depdiknas, (2007: 5-6) berdasarkan dimensi perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan antara lain:

- a. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
- b. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
- d. Menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah dikenalnya).

- e. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata apa, mengapa dan bagaimana.
- f. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa.
- g. Dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.
- h. Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyayikan lagu sederhana.
- i. Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana.
- j. Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk ingin didengar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik berbicara anak di pengaruhi oleh latar belakang kehidupan anak sehari-hari dari orang tua, anak usia 4-6 tahun mampu berbicara dengan orang lain dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dapat bercerita, dapat menyebutkan nama sendiri dan orang lain.

C. Metode Bercakap-cakap

1. Pengertian Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap Depdiknas, (2007: 11) berupa kegiatan bercakap-cakap antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Bentuk bercakap-cakap ada 3 bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut tema, bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Sedangkan Moeslikhatoen R., (2004: 92) bahwa bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog atau diaolg. Kegiatan monolog dilakukan didepan kelas anak berdiri atau berbicara dengan duduk di tempatnya. Mengungkapkan apa yang dimiliki, diketahui, dan dialami dengan menyatakan pendapatnya, memberikan pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Hilderbrand, pada buku Metode pengajaran di TK karangan Moeslikhatoen R., (2004: 26) pengertian bercakap-cakap berarti saling

mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Lain pula menurut Gordon & Browe (Moeslikhatoen R., 2004: 27) pada buku yang sama dikatakan bahwa bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi. Reseptif mempunyai arti semakin banyaknya kata-kata yang baru dikuasi oleh anak, sedangkan ekspresif berarti semakin anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan dengan kegiatan bercakap-cakap. Menurut Moeslichatoen R., (2004: 91) bercakap-cakap mempunyai arti saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, kebutuhan secara verbal, dan mewujudkan kemampuan reseptif dan bahasa ekspresif.

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Berkomunikais merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar dengan mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya. Sebagai pendengar dalam komunikasi antara pribadi sedikitnya ada 3 hal yang harus dilakukan menurut Hetherington & Park (Moeslikhatoen R., 2004: 91) dalam bukunya metode pengajaran di taman kanak-kanak antara lain:

- 1) Mengukur pemahaman yang didengarkan secara pasti
- 2) Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, ia dapat memberitahukan kepada si pembicara.

3) Ia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut.

Kejelasan pemahanan tentang apa yang didengar dapat memungkinkan anak dapat dapat menanggapi perintah, menjawab pertanyaan, mengikuti urutan peristiwa yang dilakukan, menambahkan informasi, dan sebagainya. Dari uraian diatas bercakap-cakap dapat berarti komuniksai lisan antara anak dan guru atau anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog.

Kegiatan monolog dilaksanakan dikelas dengan cara seorang anak berdiri didepan kelas atau ditempat duduknya mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sedangkan kegiatan dialog merupakan bentuk percakapan dua orang atau lebih yang masing-masing dapat kesempatan untuk berbicara secara baergantian. Dialog dapat dilakukan antara anak dengan anak atau anak dengan guru.

Kesimpulan dari pengertian metode bercakap-cakap adalah sauatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antar anak dengan guru atau anak dengan anak, yang dikomunikasikan secara lisan, dimana satu dengan lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi.

2. Tujuan Kegiatan Bercakap-cakap

Menurut Moeslichatoen R., (2004: 95) dalam bercakap-cakap tiap anak yang terlibat dalam kegiatan itu ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahui,

dimiliki, dan yang dialami kepada anak lain atau gurunya. Anak ingin membicarakan benda-benda, orang-orang, dan peristiwa yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan . Dalam kegiatan belajar menggunakan metode bercakap-cakap yakni:

- a. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa ekspresif : menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan.
- b. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
- c. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan guru agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
- d. Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
- e. Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap di adakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau dari anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan tema yang ditetapkan guru.

Perkembangan bahasa yang dapat dikembangkan dengan metode bercakap-cakap Moeslichatoen R., (2004: 96). ialah kemampuan menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan. Kegiatan bercakap-cakap dapat merubah pandangan tentang konsep diri, penampilan fisik, serta kemampuan belajar dan melaksanakan tugas-tugas di

sekolah. Kemampuan belajar dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan bersikap hormat atau menghargai pendapat orang lain, serta hasil belajar akan bersifat fungsional karena topik/ tema yang menjadi bahan percakapan terdapat dalam keseharian dan lingkungan anak. Dalam kegiatan bercakap-cakap dengan tema / topik disesuaikan pengembangan aspek-aspek perkembangan anak di TK. Tema itu antara lain : binatang, makanan dan minuman, keluargaku, kendaraan, pekerjaan, bulan , bintang, matahari. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menyiapkan beberapa tema lain yang lebih menarik. Moeslichatoen R., (2004: 96).

Tujuan kegiatan bercakap-cakap menurut Kartini Kartono, (1995: 128) sambil bercakap-cakap anak melatih fungsi bicaranya, sekaligus melatih diri atau kepribadianya, karena didorong oleh hasrat yang kuat untuk berkomunikasi dengan manusia lain (untuk berdialog dan mencari aku yang lain, dan untuk memahami dunia sekitar). Dalam proses belajar menguasai bahasa terdapat periode-periode stagnasi. Dimana anak dihadapkan pada banyak kesulitan dalam penguasaan bahasanya, dan kemajuan anak berlangsung sangat lambat sekali. Periode stagnasi ini lalu diselingi dengan periode perkembangan sangat cepat.

Bahan percakapan terdapat dalam keseharian bagi lingkungan anak dengan maksud memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dari anak satu ke anak yang lain atau dari siswa ke guru. Hal ini merupakan percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Percakapan dapat dilakukakan antara anak dengan anak lain atau antara guru dengan anak. Dalam percakapan terdapat 2 proses mendengarkan pembicaraan dan berbicara orang lain yang

terlibat dalam percakapan itu secara bergantian. Kadang-kadang terjadi secara bersamaan antara mendengar pembicaraan orang lain berbicara sendiri Moeslichatoen R., (2004: 100). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat metode bercakap-cakap adalah meningkatkan keberanian anak dalam keterampilan berkomunikasi secara lisan atau verbal dengan orang lain.

3. Bentuk-bentuk Metode bercakap-cakap

Bentuk metode bercakap-cakap menurut Depdiknas, (2007: 11) ada tiga bentuk bercakap-cakap antara lain : bercakap-cakap menurut tema, bercakap-cakap bebas, dan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Berikut ini uraian bentuk metode bercakap-cakap:

a. Bercakap-cakap menurut tema

Kegiatan bercakap-cakap menurut tema adalah kegiatan percakapan antara anak didik dan guru dengan tema yang sudah ditentukan guru sebelumnya. Tema yang dibahas disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari itu, misalnya : binatang, transportasi, serta lingkungan anak tinggal. Kegiatan bercakap-cakap menurut tema dimaksudkan untuk memberikan pengertian tentang suatu tema. Agar anak dapat menyampaikan pendapatnya berdasarkan pengamatan indranya maupun pengalamannya.

b. Bercakap-cakap bebas

Bercakap-cakap bebas adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan oleh seorang guru dengan seorang anak atau sekelompok anak TK. Pada kegiatan bercakap-cakap bebas ini biasanya setiap anak ingin mengungkapkan segala apa

yang ada dalam hati dan pikirannya. Guru bebas bercakap-cakap dengan anak tanpa terikat tema.

c. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri

Bercakap-cakap menggunakan gambar seri adalah kegiatan bercakap-cakap yang dilakukan guru dengan bantuan buku gambar yang ceritanya berseri, biasanya terdiri dari 4 seri. Gambar seri dipergunakan menarik dan merangsang anak untuk bercakap-cakap. Anak-anak dipimpin guru dengan menggunakan buku gambar seri.

Hal yang perlu dicatat dalam kegiatan bercerita menggunakan alat peraga buku atau kertas gambar (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 101), menurut penulis dapat juga dilakukan dalam penggunaan media gambar seri, yaitu:

- a. Orientasi lebih pada kaitan antara cerita dan tiap-tiap gambar. Misalnya bercerita menggunakan 4 gambar
 - 1) Gambar ke-1 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang beraksi pada awal suatu cerita.
 - 2) Gambar ke-2 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada proses isi cerita.
 - 3) Gambar ke-3 menggambarkan tokoh dalam cerita menuju ke akhir cerita
 - 4) Gambar ke-4 menggambarkan situasi tokoh dalam akhir cerita.
- b. Sambil menunjukkan gambar, cerita dibacakan secara pelan (tidak tergesa-gesa), Volume cukup, lafal jelas.
- c. Cerita diulang dengan melibatkan anak dan mengulas makna setiap gambar.

- d. Gambar dibuat agak besar, agar semua anak dapat melihat gambar tersebut. Selain dibuat agak besar, gambar juga perlu pewarnaan yang menarik.
- e. Posisi buku (gambar) sejajar dengan jarak pandang anak (jika ditata bentuk U), jika posisi duduk anak berlapis posisi gambar bisa lebih ditinggikan.

Sedangkan untuk pembuatan gambar seri ada beberapa persyaratan (Depdikbud, 1996: 25) antara lain:

- 1) Ukuran gambar cukup besar untuk dapat dilihat oleh semua anak sampai ke rinciannya.
- 2) Hubungan antara satu gambar dan gambar yang berikutnya kelihatan jelas.
- 3) Tiap gambar dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak untuk mengetahui kelanjutannya, hal ini dapat dilihat pada gambar selanjutnya.
- 4) Isi tiap gambar menunjukkan suatu adegan yang jelas.
- 5) Gambar sebaiknya tidak terlalu banyak hiasan (gambar tambahan) yang dapat mengaburkan arti dan isi gambar-gambar itu.
- 6) Gambar-gambar sebaiknya diberi warna yang hidup dan menarik serta sesuai dengan aslinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk metode bercakap-cakap berdasarkan gambar seri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bantuan alat peraga yaitu buku atau kertas yang memuat cerita seri sesuai dengan tema yang akan disampaikan oleh peneliti. Bentuk percakapan yang dilakukan terbatas hanya pada bahasan cerita dalam gambar yang disajikan.

4. Langkah-langkah Metode Bercakap-cakap

Menurut Moeslichatoen (2004:104), langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bercakap-cakap bagi anak TK di bagi dalam tiga tahap:

a) Kegiatan pra pengembangan

Dalam kegiatan pra pengembangan ini terbagi dalam dua persiapan:

1. Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang akan digunakan, untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap dalam kaitan tema yang diperbincangkan dan mendekatkan hubungan antar pribadi kelompok anak dalam kegiatan bercakap-cakap.

2. Kegiatan penyiapan siswa dalam pelaksanaan kegiatan bercakap-cakap antara lain sebagai berikut:

- a. Guru mengkomunikasikan kepada siswa tujuan kegiatan bercakap-cakap
- b. Untuk pemanasan guru mengajak siswa untuk menyanyi lagu sesuai dengan tema yang akan dibicarakan atau macam-macam tepuk.
- c. Guru memperjelaskan apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercakap-cakap yakni keberanian berbicara dan kesungguhan mendengar bicara anak lain.

b) Kegiatan pengembangan

c) Kegiatan penutup

Setelah percakapan berlangsung misalnya 20 menit, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil percakapan yang dilaksanakan. kegiatan ini dapat meningkatkan perbendaharaan kata dengan bertambahnya kosa

kata baru yang diperoleh dari hasil percakapan, serta berani menungkapkan gagasan, ide, perasaan dan keinginan.

D. Media Cerita Bergambar Anak Usia Dini

1. Pengertian Media Cerita Bergambar

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* atau *medium* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Media menurut kamus besar bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 726) berarti alat atau sarana. Sedangkan Gerlach & Ely (Arief S. Sadiman, 2006: 6) dikutip dalam buku media pembelajaran menyatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Berbeda dengan pendapat tersebut. Briggs (Arief S. Sadiman, 2006: 6-7) dalam buku pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini menyatakan bahwa media adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pengajaran. Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa media segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Cerita menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 210) artinya tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, bisa berupa karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang. Cerita menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 27) cerita didefinisikan sebagai cara memberikan penerangan atau bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan.

Dalam kurikulum 1994 cerita dinyatakan sebagai metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan cerita menurut kurikulum Berbasis Kompetensi Tadkiroatun Musfiroh (2005: 28) cerita memenuhi kriteria ciri-ciri pembelajaran TK. Memberikan pengalaman linguistik atau bahasa, sesuai minat anak, mengembangkan keterampilan berpikir anak, menjalin komunikasi, mengetahui giliran berbicara, serta menghargai pendapat teman.

Pengertian cerita dari uraian diatas adalah karangan yang memberikan penerangan atau penyampaian cerita yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak, serta memberikan pengalaman linguistik atau bahasa. Pengertian bergambar menurut kamus besar Bahasa Indonesia arti bergambar berasal dari kata gambar yang berarti tiruan barang, (orang, binatang, tumbuhan) yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas atau lukisan. Sedangkan bergambar dihiasi dengan gambar ada gambarnya, berpotret (diambil gambarnya dengan alat potret) dalam acara perpisahan, pelajaran dikelas.

Cerita bergambar adalah pemaparan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin, baik gambar maupun teks secara sendiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian pembaca cerita bergambar akan terasa lebih lengkap dan konkret jika dilakukan dengan melihat (Baca: mengamati) gambar dan membaca teks narasinya lewat huruf-huruf (Burhan Nurgiyanto, 2005: 153).

Hurlock menjelaskan kata-kata dan teks dalam cerita bergambar sama pentingnya dengan gambar ilustrasi. Ia akan membantu anak mengembangkan

sensitivitas awal ke imajinasi dalam penggunaan bahasa (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 157). Bahasa untuk bacaan anak harus sederhana, tetapi tidak perlu penyederhanaan yang berlebihan. Apalagi dalam cerita bergambar pemahaman kata-kata itu berada dalam konteks cerita dan yang dapat dipahami bersama dengan bantuan gambar.

Cerita bergambar dikutip secara online pada hari Kamis 8 Desember Maulid Alam Islam, (2008). Cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya cerita bergambar dicetak di atas kertas dan dilengkapi teks. Cerita bergambar merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang termasuk anak-anak dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami.

Pengertian dari media cerita bergambar adalah segala sesuatu pengantar pesan atau perantara bercerita berupa karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang dalam bentuk tiruan gambar binatang, tumbuhan, orang yang dibuat dengan coretan pensil.

2. Manfaat Cerita Bergambar bagi Anak Usia Dini

Media cerita bergambar merupakan rincian cerita yang dicoretkan pada kertas. Media gambar termasuk media visual yang memungkinkan terjadi komunikasi antara penerima dan pemberi pesan Arif S. Sadiman,dkk (2006: 11). Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 125) gambar dapat digunakan untuk menyampaikan cerita kepada anak. Untuk manfaat cerita menurut Tadkiroatun

Musfiroh (2005: 78) antara lain mengembangkan kemampuan berbahasa, mengasah imajenasi anak, mengasah kecerdasan emosional, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, menumbuhkan semangat berprestasi, melatih konsentrasi anak.

Gambar menurut Roestijah NK (Suhartono, 2005: 148) adalah menambahkan dan meningkatkan perhatian anak, mencegah verbalisme, memberikan pengalaman langsung, membantu menumbuhkan pikiran atau pengertian yang teratur dan sistematis, mengembangkan sikap eksploratif, berorientasi pada lingkungan dan memberi manfaat dalam pengamatan, membangkitkan motivasi kegiatan belajar mengajar serta memberikan pengalaman yang menyeluruh. Sehingga cerita bergambar merupakan kumpulan kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk goresan pensil pada kertas lepas. Dalam gambar terdapat cerita yang dapat di jadikan bahan bercakap-cakap sesuai dengan lingkungan tempat tinggal anak, anak menyebutkan satu persatu gambar benda yang ada kemudian menceritakan kembali kepada temanya, maju kedepan kelas secara bergantian.

Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 95-103) manfaat cerita bagi anak usia dini antara lain:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Cerita memiliki keuntungan psikologi yang tidak diperoleh jika anak menyaksikan cerita yang sama melalui media audio visual. Hal ini karena tidak mendapatkan kehangatan seperti jika mendapatkan cerita itu dari guru atau orang tuanya. Efek psikologi inilah yang menjadi landasan bagi guru untuk menyemaikan nilai-nilai moral, etika, dan pekerti. Hal ini dibuktikan oleh

psikologi Joseph Stroyhorn, Jr dalam bukunya *The Competent Child*, Cerita mendorong perkembangan moral pada anak karena:

- 1) Menghadapkan siswa kepada situasi yang mengandung “konsiderasi” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi siswa dalam kehidupan.
- 2) Cerita dapat memancing siswa menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tapi juga sesuatu yang tersirat didalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain
- 3) Cerita mendorong siswa untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan
- 4) Cerita mengembangkan rasio konsiderasi ”teposliro” yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa di ucapkan / dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsederasi terhadap orang lain Tadkiroatun Musfiroh (2005: 96).

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Masa usia pra-sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak “mengarang” suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Anak membutuhkan cerita karena berbagai hal :

- 1) Anak membangun gambaran-gambaran mental pada saat guru memperdengarkan kata-kata yang melukiskan kejadian. Rangsangan auditif ini menstimulasi anak untuk terus menciptakan gambaran visual.
- 2) Anak memperoleh gambaran yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Hal ini menjadi bahan baku anak dalam membangun skemata-skemata dalam pikirannya.
- 3) Anak memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental. Hal ini membantu mereka memberikan respon yang lebih baik saat menghadapi relitas yang sesungguhnya.

- 4) Anak memperoleh kesempatan menangkap imaji dari citraan-citraan cerita.
- 5) Anak memiliki tempat untuk “melarikan “ permasalahan seperti keinginan untuk melawan, kemarahan, rasa iri, dan cemburu, serta ketidak berdayaan.
- 6) Anak memperoleh kesempatan merangkai-rangkai hubungan sebab akibat secara imajinatif.

Untuk memaksimalkan efek imajinasi kata pada cerita, guru perlu mencari kata-kata berefek imajeri tinggi. Studi eksperimen menunjukkan bahwa kalimat bereferen (memiliki rujukan nyata) dibagi atas 3 kategori imajeri, yakni kalimat berimajeri tinggi, sedang, dan rendah.

c. Memacu kemampuan verbal anak

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tapi juga mendidik, Sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting, yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kemampuan verbal memiliki arti sangat esensial dalam kehidupan manusia modern. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dengan cerita membuat anak menyadari arti pentingnya berdialog dan menuangkan gagasan dengan kata-kata yang baik. Setelah memperoleh pengalaman bercerita anak akan berpikir bahwa berbicara dapat menjadikan salah

satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi diri. Memacu kemampuan berbicara merupakan sesuatu yang penting. Kemampuan berbicara sangat mempengaruhi penyesuaian social dan pribadi anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat cerita bergambar bagi anak usia dini dengan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan verbal anak, dalam cerita bergambar terdapat cerita yang dapat di jadikan bahan bercakap-cakap sesuai dengan lingkungan tempat tinggal anak, anak menyebutkan satu persatu gambar benda yang ada kemudian menceritakan kembali kepada temanya, maju didepan kelas secara bergantian.

3. Jenis-jenis Cerita Bergambar bagi Anak Usia Dini

Pada dasarnya cerita bergambar menggabungkan antara kata-kata dan gambar-gambar yang membentuk suatu cerita. Teks dan gambar bekerja sama menerangkan jalannya cerita. Cerita bergambar merupakan media komunikasi yang kuat. Jenis-jenis cerita bergambar bagi anak usia dini dikutip secara online pada hari kamis 8 desember 2011 (Maulid alam Islam, (2008) perpustakaan Unikom, www.elib.unikom.ac.id/download.phd.id.8799.) jenis cerita bergambar harus dipenuhi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas, antara lain :

- a) Cerita bergambar untuk informasi pendidikan, baik cerita maupun desainnya dirancang khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Inti pesan dapat diterima dengan jelas, misalnya” hindari pemecahan masalah dengan kekerasan”.

- b) Cerita bergambar media *advertising*. Maskot suatu produk dapat dijadikan tokoh utama dengan sifat-sifat sesuai dengan citra yang diinginkan produk atau brand tersebut. Sementara pembaca membaca cerita bergambar, pesan-pesan promosi produk atau brand dapat tersampaikan.
- c) Cerita bergambar sebagai saran hiburan merupakan jenis yang paling umum dibaca oleh anak-anak dan remaja. Bahkan sebagai hiburan sekalipun. Cerita bergambar dapat memiliki muatan yang baik. Nilai-nilai seperti kesetiakawanan, persahabatan, dan pantang menyerah dapat digambarkan secara dramatis dan menggugah hati pembaca.

Menurut Muh. Nur Mustakim (2005: 31-32) jenis cerita bergambar salah satu dari 4 jenis cerita yang ada. Cerita bergambar memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. Di dalam bidang sastra anak-anak, bentuknya yang menentukan definisi, bukan isinya. Patricia Siancolo (Muh. Nur Mustakim, 2005: 31-32) menguraikan buku bergambar sebagai “gabungan yang unik dari seni grafis dan naratif yang cita rasa seninya lengkap dan sering kali lebih diperluas oleh adanya ilustrasi. Cerita bergambar diceritakan pengalaman dunia batin anak, dunia keluarga, dan dunia sosial anak.

Gambar-gambar yang terlihat dalam sebuah cerita dapat menambah kosakata anak. Dalam bercerita guru menyebutkan kata-kata yang tersusun menjadi kalimat sesuai gambar yang diperlihatkan, setelah guru menyampaikannya sebagai koreksi bertambahnya kosakata anak, guru meminta anak mengucapkan kembali melalui gambar yang diperlihatkan guru, selain mengucapkan kembali, dapat juga anak diminta praktek langsung sesuai isi cerita.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara anak merupakan salah satu perkembangan bahasa. Dalam proses belajar keterampilan berbicara merupakan kebutuhan wajib yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, perasaan dan komunikasi dengan orang lain atau teman yang lain. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi harus melalui proses pembelajaran dengan latihan serta pembiasaan. Keterampilan berbicara anak sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak. Setiap anak mempunyai tingkat perkembangan bahasa yang berbeda beda. Maka dari itu perkembangan keterampilan berbicara anak perlu dirangsang. Apabila tidak ada stimulasi, perkembangan bahasa anak kurang berkembang dengan baik. Dalam hal ini tugas guru Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak dengan metode serta media yang tetap.

Dalam kenyataan yang ada selama ini guru mengharuskan anak dapat menulis kata dengan cepat atau membaca kata tepat , guru sebagai fasilitator yang kurang maksimal dalam meyalurkan atau membagikan ilmu pada anak sehingga pembelajaran bersifat tetap tanpa perkembangan dan anak cenderung bersifat pasif sehingga berpengaruh pada rendahnya kemampuan belajar siswa.

Sehingga untuk mengoptimalkan kemampuan anak pada masa itu, guru menciptakan metode pembelajaran yang menarik. Dengan memilih salah satu metode yang dirasa mampu mengembangkan kecerdasan siswa. Metode bercakap-cakap merupakan metode untuk anak bebas mengeluarkan pikiran, perasaan, ide menurut hati dan pemikiran anak ketika melihat benda yang ada didepannya. Media cerita bergambar digunakan untuk memperjelas maksud dari kegiatan

bercakap-cakap. Sehingga di harapkan keterampilan berbicara pada anak-anak kelompok B 2 dapat meningkat dan berakhir pada hasil perkembangan yang optimal.

Dengan memanfaatkan media cerita bergambar diharapkan akan dapat memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kemampuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara, serta dapat menjadikan anak berfikir kreatif guna menghadapi tugas perkembangan selanjutnya.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui penggunaan media cerita bergambar pada kelompok B 2 TK pertiwi 57 Bangunharjo.